

# PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL

*Luk Luk Nur Mufidah*

Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
IAIN Tulungagung  
email: mufida.thoriq19@gmail.com

**Abstract:** *Education which emphasized on cognition domain should be changed by balancing it with skills (psychomotor) and attitudes (affective). It is intended that education is able to produce savvy generations who have high moral standards. To that end, KH Abdurrahman Wahid -or better known as Gus Dur- had a concept of character building in education by promoting morality in education. Character building in education is the education which is based on local wisdom. Local wisdom is social norms and values contained in tradition and customs as well as in Islamic teachings that govern how a balance should be established between carrying capacity of the natural environment, lifestyle, and the needs of human beings. In the language of Gus Dur, local wisdom was called the indigenization of Islam in which the teachings of Islam and local traditions were used as a moral basis in the real life of people. Because the cultivation of moral values could be done through education, the local wisdom should be the basic concept of education process. Customs become an integral part in daily life, while religion becomes a way of life to conform to the guidance of Allah. Local wisdom formed from local traditions and locality of religious teachings was able to provide life lessons that were useful for the development process of maturity through the educational process.*

**الملخص:** إن التربية المفضّلة الجانب المعرفي - كما يقع الآن - لا بد من تركها، ويكون البديل هو الموازنة بين الجانب المعرفي والجانب النفسحر كي والمهني. والهدف من هذا تخريج الطلاب أو الأجيال الأذكاء المتأدّبين المتخلّقين. وفي هذا كان لكياهي الحاج عبد الرحمن وحيد المعروف بغوسدور فكرة عن التربية الخلقية وهي التربية التي اهتمّ كثيرا بالجانب الخلقية. وهذا النوع من التربية على أساس الحكمة المحلية. وهذه الحكمة المحلية هي القيم التي اشتمل عليها التقاليد وكذلك التعاليم الإسلامية. إن هذه الحكمة المحلية

- كما طرحها عبد الرحمن وحيد - هي بمصطلح "توطين الإسلام"، ويعني به جعل التعاليم الإسلامية والتقاليد المحلية أساسا خلقيا في واقع حياة المجتمع. وبسبب إمكانية غرس القيم الخلقية عن طريق التربية، فإن الحكمة المحلية (العادات والتقاليد والتعاليم الإسلامية) لا بد أن تكون روحا لعملية هذه التربية. وكانت العادات والتقاليد عنصرا لا ينفك عن حياة المجتمع اليومية. وتكون هذه القيم من العادات والتقاليد أساسا خلقيا في السلوكيات والأفعال. وأما التعاليم الدينية فتكون دستورا للحياة لتتمشى مع أحكام الله. وكانت الحكمة المحلية المستمدة من محلية التعاليم الدينية تعطي درساً في الحياة النافع لعملية تطوّر شخصية الرجل، وبالطبع عن طريق التربية.

**Abstrak:** Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah melalui penyeimbangan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Untuk itu, KH Abdurrahman Wahid –atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur- memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran agama Islam. Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal itu disebut dengan Pribumisasi Islam, di mana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang melalui proses pendidikan.

**Keywords:** Gus Dur, pendidikan karakter, kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia. Sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat kita saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Masyarakat Indonesia yang dulu populis-sosialis berganti menjadi manusia yang materialis-individualis, bahkan anarkis. Tidak ada lagi gotong-royong, kehidupan serba diukur dengan materi, serta kesenjangan sosial semakin lebar. Kedamaian dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok antar kelompok. Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran –antar pelajar, desa, suku hingga agama- menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi. Aksi perampokan, penculikan, pelecchan, dan pembunuhan semakin banyak. Tak ketinggalan pula perilaku remaja yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex*, dan tawuran.

Pergeseran karakter bangsa ini telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan

pada perilaku bangsa ini.<sup>1</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya,<sup>2</sup> yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai negara paling multikultural<sup>3</sup> dan plural,<sup>4</sup> Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan.<sup>5</sup> Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat.

---

<sup>1</sup>Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 40-41.

<sup>2</sup>Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 7.

<sup>3</sup>Multikultural sering diartikan dengan mempunyai banyak budaya atau adat istiadat. Terbukti dari jumlah pulau di Indonesia yang mencapai lebih dari 13.000 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta jiwa. Terdiri lebih dari 300 suku yang menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Terdapat beragam agama –Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu- serta berbagai aliran kepercayaan. Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

<sup>4</sup>Kata “plural” berasal dari bahasa Inggris yang artinya jamak atau banyak, dalam arti terdapat keanekaragaman dalam masyarakat. Dari sini melahirkan paham pluralisme, yakni toleransi keragaman etnik dan kelompok kultural atau keragaman kepercayaan dalam masyarakat dan negara. Wacana tentang pluralisme di Indonesia sering ditekankan pada keberagaman agama dan kepercayaan/aliran dalam agama itu sendiri.

<sup>5</sup>Syamsul Ma’arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: Need’s Press, 2008), 80.

Di antara tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur<sup>6</sup> yang merupakan tokoh yang sangat toleran dan humanis. Penghormatan beliau terhadap keragaman bangsa ditunjukkan dalam berbagai tulisan dan perbuatannya. Beliau juga termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal dan berwawasan kebangsaan, salah satunya terlihat dalam pemikiran mengenai pribumisasi Islam. Konsep pribumisasi Islam yang diwacanakan Gus Dur merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing. Dengan melihat gambaran berbagai macam persoalan di atas, penulis melakukan kajian pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

### **MOZAIK PEMIKIRAN GUSDUR**

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang pada 4 Agustus 1940. Tetapi, hari lahir sebenarnya adalah 4 Sya'ban 1359 H bertepatan dengan 17 September 1940.<sup>7</sup> Ini terjadi karena kesalahan administrasi saat mendaftar di sekolah dasar, Gus Dur memberi keterangan dalam kalender Islam tetapi dipahami dalam kalender masehi oleh pihak sekolah. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil -yang diambil dari nama salah seorang pahlawan Dinasti Umayyah yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban di sana- yang secara harfiah berarti "Sang Penakluk".<sup>8</sup> Ia kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari,

---

<sup>6</sup>Presiden RI ke-4 dan mantan ketua umum PBNU (1984-1999). Beliau adalah putera Wahid Hasyim -Menteri Agama RI yang pertama-, dan cucu dari pendiri organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama K Hasyim Asy'ari.

<sup>7</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 25.

<sup>8</sup>Nama Abdurrahman ad-Dakhil diberikan oleh Wahid Hasyim karena optimisme yang tinggi kepada anak pertamanya yang baru lahir. Meski nama yang berat bagi seorang anak, tetapi Wahid Hasyim yakin dengan masa depan anaknya. Lihat *Ibid.*, 35.

pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.<sup>9</sup>

Abdurrahman Wahid adalah intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Meskipun banyak kalangan menilai bahwa ia memiliki kepribadian yang *nyleneh*, temperamental, inkonsistensi, dan kontroversial, namun semua sependapat bahwa ia humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai ulama, intelektual, tapi juga dikenal politisi dan pelaku politik.<sup>10</sup> Menurut Nurcholis Madjid, sejak muda Gus Dur adalah *wong nekad*, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI.

Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.<sup>11</sup> Gus Dur meyakini sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis, dinamisasi merupakan ekspresi terbaik dari Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel. Gus Dur

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>As'at Said Ali, "Bukan?-nya Seorang Gus Dur", pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur* (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), xv.

<sup>11</sup>Greg Barton, "Memahami Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), xxvi.

menjelaskan bahwa antara Islam dan budaya (tradisi) berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar.

Dua hal paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.<sup>12</sup> Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat. Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan pesantren, Pancasila dan nilai-nilai Indonesia, kebudayaan, seni dan peradaban Islam, ideologi negara dan kebangsaan, Islam kerakyatan, pluralisme dan demokrasi, dunia internasional dan Timur Tengah, serta humor-humor Gus Dur.<sup>13</sup>

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid, tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis, termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.<sup>14</sup> Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.

## PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologis, kata “karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), xv.

<sup>13</sup>Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), 23.

<sup>14</sup>Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 102.

Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>15</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>16</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>17</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Menurutnya, *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*.<sup>18</sup> Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini, dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>19</sup> Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan

<sup>15</sup>Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 214.

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

<sup>17</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

<sup>18</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

<sup>19</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Bandung: CV Diponegoro, 1988), 11.

oleh Ibn Maskawayh. Sedangkan al-Ghazālī mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter menurut ajaran agama Islam ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah Swt.<sup>22</sup> Manusia dapat menjalankan tugasnya tersebut dengan baik jika mempunyai akhlak yang baik pula berdasarkan pedoman hidup kaum muslimin, al-Qur'an dan Hadis.

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN GUS DUR**

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia”, menurut Gus Dur, adalah pencarian tidak berkesudahan terhadap sebuah perubahan-

---

<sup>20</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 27.

<sup>21</sup>Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2009), 82-83.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 172-173.

an sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.<sup>23</sup> Pencarian karakter yang tak berkesudahan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan dalam hal ini tentu saja bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. Gerakan pendidikan adalah gerakan kultural yang dalam pandangan Gus Dur selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan beragam aturannya dan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Untuk itu, Gus Dur mewacanakan pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial, sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekedar teori belaka, tetapi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Islam dalam menempati posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran masyarakat itu sendiri<sup>24</sup> hingga menjadi Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan, bukan Islam eksklusif yang menonjolkan warna keislamannya atau bahkan Islam yang “merasa paling benar sendiri” dan menutup rapat hubungan dengan budaya luar.

Dengan mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, maka Islam akan benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai etika sosial. Meskipun dalam praktiknya ajaran Islam tidak berperan secara penuh dan menyeluruh, tetapi hukum Islam masih

---

<sup>23</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 111.

<sup>24</sup>Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Jakarta: Koekoesan, 2010), 53.

memiliki arti besar bagi kehidupan pemeluknya. Setidaknya dengan melakukan pengembangan dan penyegaran ajaran Islam supaya lebih peka terhadap kebutuhan manusiawi masyarakat di masa kini dan masa depan. Dengan kepekaan tersebut, Islam akan mengadakan penyesuaian sesuai kebutuhan yang diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transendentalnya yang telah ditetapkan Allah Swt.

Intinya, ajaran-ajaran Islam harus menyatu dan sejalan dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan. Untuk memperoleh relevansi tersebut, Islam harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitikberatkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah menjadi fosil yang mati,<sup>25</sup> tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>26</sup> Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelebagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

Pencapaian ideal di masa depan harus dilandaskan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an sebagai sumber inspirasional tertinggi. Kaum muslimin harus meletakkan tata kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi manusia, pemeliharaan asas kebebasan dalam kehidupan, dan pengembangan kepribadian. Untuk itu, pemahaman al-Qur'an harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>27</sup> Dengan begitu,

---

<sup>25</sup>Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 39.

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 196.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 31.

Islam benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter manusia Indonesia, yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan. Upaya Gus Dur mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

### **PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG KEARIFAN LOKAL**

“Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritualitas.”<sup>28</sup> Begitulah ungkapan Gus Dur yang bisa dikatakan sebagai landasan pemikiran dan perilakunya, yakni realitas dan spiritualitas. Tidak mengherankan, perhatian pemikiran beliau selalu berkaitan dengan tradisi atau budaya dan ajaran agama sebagai sebuah realitas dan spiritualitas.

Budaya lokal menjadi perhatian khusus Gus Dur dalam setiap pemikirannya. Gus Dur mengajak untuk memahami agama sebagai suatu penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Karenanya, agama dan budaya harus saling memberi dan menerima. Dengan budaya, suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual seseorang dapat bersikap rasional.<sup>29</sup> Islam, dalam pandangan Gus Dur, bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya hingga membentuk suatu kearifan.

Untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam.<sup>30</sup> Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 52.

<sup>29</sup>Ali, *Bukan?-nya*, xxiii.

<sup>30</sup>Akhmad Taufik et al., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 3.

Kearifan lokal memang diperlukan dalam menyikapi suatu problem kemasyarakatan hingga memiliki objektivitasnya sendiri. Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal disebut dengan ungkapan pribumisasi Islam. Budaya (tradisi) lokal dan pengamalan ajaran agama yang kontekstual telah melatarbelakangi konsep pribumisasi Islam atau kearifan lokal ala Gus Dur. Pandangan hidup Islam, menurut Gus Dur, adalah mengakomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat.<sup>31</sup> Pribumisasi Islam merupakan upaya menampik tafsir tunggal ‘Islam sama dengan Arab’ alias Arabisasi. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam mencoba untuk mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.<sup>32</sup> Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Perhatian Gus Dur tentang sebuah perjuangan non-politik berbasis pada ajaran Islam dan tradisi lokal diarahkan pada sebuah transformasi. Tepatnya, transformasi struktur kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan berjangka panjang.<sup>33</sup> Bagi Gus Dur, hal itu akan mampu memantapkan pandangan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan di tempat masing-masing. Islam dan budaya lokal memegang peranan penting dalam mewujudkannya. Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial.<sup>34</sup> Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat, maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>31</sup>Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies* (Jakarta: Erlangga, 2006), 282.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 283.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 286.

<sup>34</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 159.

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMIKIRAN GUS DUR**

Gus Dur sebagai guru bangsa dan pernah menjadi pengajar (guru dan dosen) mengkritik realitas pendidikan saat ini. Menurutnya, pendidikan nasional mengabaikan aspek moralitas dalam penyelenggaraannya.<sup>35</sup> Akibatnya, muncul generasi yang kaya *skill*, tapi miskin moral. Contohnya, adanya para koruptor di jajaran birokrasi dan elite politik negeri ini. Mereka mempunyai *skill* mumpuni di bidangnya, tetapi tidak dibarengi moral yang baik dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang cukup sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin memprihatinkan.

Perbaikan dari keadaan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendekatan budaya. Pemecahannya harus melalui pendidikan dengan membangun karakter bangsa. Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan.<sup>36</sup> Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat mengembangkan jaatidiri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa ke depan<sup>37</sup> karena hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar terhadap tanggung jawabnya.

Pesantren yang memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas menjadi bagian integral dari sistem pendidikan

---

<sup>35</sup>Abdurrahman Wahid, "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), 1-2.

<sup>36</sup>A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

<sup>37</sup>Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 23-24.

nasional. Jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini penting karena pendidikan formal adalah jalur sah pendidikan di Indonesia.<sup>38</sup> Meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi, misi, dan eksistensi, namun tak dapat disangkal hingga saat ini bahwa pesantren tetap *survive*, bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah masalah sosial masyarakat.

Dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat, pesantren memang tidak menggunakan teori-teori pembangunan, tetapi lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang kyai dan efektifitas dalam merubah pola hidup masyarakat. Itu tidak terlepas dari sistem pendidikan pesantren yang selalu lekat dengan masalah kekinian yang dihadapi masyarakat dengan tetap berpegang pada tradisi lokal dan ajaran Islam. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa ini yang jika mendapat dukungan signifikan dari semua pihak, maka bukan tak mungkin pesantren akan menjadi solusi paling solutif bagi perbaikan moral bangsa ketika pendidikan nasional hanya mementingkan pentingnya otak daripada hati.

Begitu pentingnya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat sehingga Gus Dur juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren dan strategi-strategi pengembangannya dalam pesantren yang didirikannya, Pesantren Ciganjur yang didirikan Gus Dur pada tahun 2003 lalu, selepas ia lengser dari jabatan presiden. Seluruh santri tinggal dengan gratis, ongkos tinggal, listrik, air dan lain-lain ditanggung Yayasan Wahid Hasyim, yang membawahi pesantren. Aturan itu dikeluarkan Gus Dur, karena dahulu, saat mondok di pesantren pun kerap tidak punya uang. Para santri ditampung di gedung yang cukup megah, berlantai dua. Aturan dari Gus Dur, yang boleh nyantri di sini hanya yang sudah lulus SMA.<sup>39</sup> Gus Dur menyebut Pondok Pesantren Ciganjur sebagai tempat 'ngaji laku'. Artinya, bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, melainkan

---

<sup>38</sup>Arif, *Deradikalisasi Islam*, 132.

<sup>39</sup><http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur>; diakses pada 11 Desember 2014.

juga tempat belajar sikap dan keteladanan. Salah satunya dengan penerapan syarat tidak boleh berpolitik praktis dan berorientasi uang. Tak satu pun santri Ciganjur boleh terlibat dalam aktivitas partai politik, termasuk di PKB yang didirikan Gus Dur sendiri.

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. Gus Dur menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan, baik masyarakat atau sekolah.<sup>40</sup> *Pertama*, pengenalan pertumbuhan Islam secara historis melalui studi kesejarahan yang bersifat klasik. Pengkajian sejarah Islam klasik, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan. Ini dilakukan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dikaji secara komprehensif terutama tradisi keislaman nusantara. Karenanya, dibutuhkan rumusan kurikulum tematik yang akan mengarahkan peserta didik pada pengenalan dan pemahaman perwujudan kultural Islam di Indonesia. Dengan begitu, peserta didik mengetahui wajah Islam khas Indonesia yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak akan memaksakan Islam ala Arab diterapkan di Nusantara.

*Kedua*, pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum Muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan. Dibutuhkan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju penyadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya. Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik, terutama tokoh Indonesia, patut dikaji dengan memperhatikan konteks sosial kemasyarakatan dan lokalitas kekinian. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan saat ini dengan menggunakan pemikiran klasik.

*Ketiga*, pembenahan ideologis sebagai sarana bagi kedua jenis pengenalan di atas. Yang dimaksud dengan pembenahan ideologis

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, 199-200.

adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang.

Semua prasyarat yang dikemukakan Gus Dur berkaitan dengan proses pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, Islam menghendaki proyeksi situasi masa kini kaum muslimin untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Tentunya pencapaian ideal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di masa kini, warisan kesejarahan masa lalu, dan perkiraan tantangan yang akan dihadapi di masa depan.<sup>41</sup> Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Di sinilah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal melalui pembelajaran sejarah dan pembenahan ideologis peserta didik sangat diperlukan, terutama untuk membangun budaya sekolah yang sesuai dengan lokalitas kedaerahan –tradisi dan ajaran agama- dan karakter bangsa Indonesia yang berwatak kosmopolitan, keadilan sosial, plural, dan toleran.

## PENUTUP

Degradasi moral yang sedang melanda bangsa Indonesia harus segera ditangani karena dapat merusak tatanan hidup sosial masyarakat. Hal ini dapat berimbas pada harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai negara berketuhanan dengan mayoritas penduduk muslim (terbesar di dunia) yang berlandaskan Pancasila.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa tersebut diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui budaya dan agama dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Pendekatan yang paling tepat dalam pembentukan karakter adalah pendidikan karakter yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal), yakni kearifan yang berlandaskan budaya (tradisi) lokal dan ajaran agama Islam yang kontekstual. Dalam pandangan Gus Dur, pesantren

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 27.

menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan para santri agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Pendidikan pesantren yang menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dalam pandangan Gus Dur diterapkan dalam sistem kemasyarakatan dan direpresentasikan oleh pesantren, menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ali, As'at Said. "Bukan?-nya Seorang Gus Dur", pengantar dalam Abdurrahman Wahid. *Gus Dur Bertutur*. Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Jakarta: Koekoesan, 2010.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Barton, Greg. "Memahami Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Baso, Ahmad. *NU Studies*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kandito, Argawi. *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Latif, Yudi. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Ma'arif, Syamsul. *The Beauty of Islam: dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ridwan, Nur Khalik. *Gus Dur dan Negara Pancasila*. Yogyakarta: Tanah Air, 2010.
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Taufik, Akhmad et al. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Wahid, Abdurrahman "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: Cendekia Paramulya, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Tabayun Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro, 1988.

Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.